

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 7, Agustus 2023
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8278155)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8278155>

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Dasar Negeri Tembokrejo 04 Kecamatan Gumukmas Jember

Johan Indrus Tofaynudin,¹ Edy Purnomo²
^{1,2}Universitas Al Falah As Sunniyah Kencong Jember
Email: 2120069002@inaifas.ac.id

Abstrak

Kesimpulan hasil temuan penelitian di SDN Tembokrejo 04 Gumukmas Jember sebagai berikut; 1) Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru pai telah memberikan penjelasan terkait peran pembentukan akhlakul karimah kepada Allah melalui kegiatan belajar mengajar dikelas, yaitu guru PAI bertindak sebagai pentransfer ilmu keagamaan serta pengetahuan mengarahkan peserta didik supaya beramal bekerja beribadah serta berakhlakul karimah seperti ikhlas, jujur, syukur, tawakal, tanggung jawab, dan baik buruknya dari pengajaran tersebut tergantung guru pai itu sendiri, karena guru di sini berperan sebagai pengajar, pentransfer ilmu akhlak atau penerjemah untuk siswa memberikan ilmu sehingga siswa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dengan sendirinya. 2) Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa kepada sesama adalah dengan mengajak para siswa belajar bershodaqoh dengan sistem iuran. Yaitu melalui kegiatan keagamaan, seperti manaqiban, khotmil qur'an untuk membeli konsumsinya, dan takziah jika ada salah satu keluargaguru dan siswa yang meninggal dunia.

Kata Kunci: *Peran Guru PAI, Akhlakul Karimah*

Article Info

Received date: 20 July 2023

Revised date: 27 July 2023

Accepted date: 09 August 2023

PENDAHULUAN

Dalam lembaga pendidikan Indonesia, Pendidikan islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran wajib yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Itulah semangat yang tersurat dalam UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 dan Nomor 20 Tahun 2003. Semangat itu dijelaskan secara detail dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 22, 23, dan 24 Tahun 2006. Bahkan Pemerintah telah pula mengundang PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Hal tersebut menunjukkan betapa kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain pada masing-masing individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan beragama tersebut kehidupan yang utuh sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, dapat terwujud. Pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan beragama tersebut sehingga, bersama-sama subyek pendidikan yang lain, mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta

munculnya media massa yang serba canggih ini, dengan segala kemajuannya menawarkan berbagai kemudahan kenyamanan serta membuka peluang manusia untuk berbuat positif maupun negatif. Belum lagi pengaruh siaran dan tayangan media massa yang tidak sesuai dengan moral bangsa yang baik. Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan modern ini telah dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup serius. Apalagi masalah akhlak dan moral, apabila tidak diperhatikan sejak masa anak maka akan merusak dan menghancurkan masa depan bangsa dan negara.

Kata “akhlak” secara etimologis, berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata “khalaqa”, kata asalnya adalah “khuliqun”, berarti adat, perangai, atau tabiat. Sedangkan secara Terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.

Menurut Ibnu Maskawaih (w. 421 H/1030), Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al- Ghazali (1015-1111 M).³ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan macam-macam perbuatan baik maupun buruk secara gampang dan mudah (spontan) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu. Akhlak mulia menunjukkan kecerdasan akhlak yang baik. Perilaku menggambarkan akhlak, akhlak menentukan posisi dan drajat seseorang.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu: 1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya. 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila. 3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan. 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. 5) Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT., bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yg baik sesuai dengan ajaran islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. Sholat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela; zakat disamping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama; puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat; haji bertujuan –di antaranya- memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

Dengan demikian, tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Sedangkan tujuan akhlak secara khusus yaitu; 1) mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. 2) menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah. 3) mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.

Pembentukan dan pembinaan akhlak sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan pada setiap anak. Karena pada dasarnya apabila sejak kecil sudah tertanam akhlak yang baik, maka dalam perkembangan menuju dewasa akan berakhlak baik pula. Sehingga pembinaan akhlak melalui lembaga- lembaga pendidikan terus dikembangkan

dengan berbagai metode yang sesuai. Hal ini diharapkan dapat membentuk pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah dalam membina *Hablumminallah* dan *Hablumminannas* didunia sampai diakhirat.

Guru Pendidikan agama islam merupakan komponen pendidikan yang sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru adalah orang yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran disekolah. Mengingat kritis akhlak yang melanda negeri ini, sebagaimana keluhan dari orang tua, pendidik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia keagamaan dan sosial berkenaan dengan ulah para siswa yang sulit dikendalikan, nakal, keras kepala, tawuran, mabuk-mabukan, dan lain sebagainya. Maka peran seorang guru, terutama guru aqidah akhlak yaitu harus bisa merubah prilaku atau akhlak siswa menjadi lebih baik lagi, karena sejatinya tugas seorang guru bukan hanya mengajar dan mendidik melainkan juga harus bisa membimbing dan memberi contoh yang baik kepada para siswanya. Pembentukan akhlak yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam disekolah dasar negeri tembokrejo 04 yaitu: 1) memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia. 2) membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membisakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci atau menjauhi akhlak yang buruk, selalu tekun beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Membentuk akhlak siswa melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Dengan demikian maka siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan antara makhluk manusia dengan makhluk yang lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang drajat kemanusiaannya. Dengan demikian membina akhlak merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru terhadap akhlak anak didiknya, guru merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan terkait erat dengan proses pembinaan akhlak siswa.

Peran guru pendidikan agama islam membentuk akhlak siswa sangat diperlukan guna mencegah kebobrokan akhlak yang mengganggu akhlak siswa. Upaya yang dilakukan yaitu: 1) Memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang senantiasa mengamalkan ajaran agamanya atau akhlakul karimah. 3) Menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati aqidah islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah. 4) Menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, pelaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi kisah-kisah keteladanan. Pendidikan agama perlu ditingkatkan kualitasnya dengan melibatkan unsur kedua orang tua, sekolah dan masyarakat serta dengan mempergunakan berbagai cara yang efektif. Membina akhlakul karimah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh guru. Pengajaran harus diikuti dengan pendidikan dengan cara menunjukkan aspek pendidikan pada setiap ilmu yang diajarkan. Berbagai situasi dan kondisi lingkungan harus dijauhi dari hal-hal yang dapat merusak akhlak.

Penanaman akhlak pada diri siswa menjadi hal yang harus diperhatikan oleh orang tua, guru, dan masyarakat guna menghasilkan generasi penerus bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan. Berpijak dari permasalahan-permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh Upaya guru dalam membina akhlak siswanya. Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil judul "Upaya

Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Negeri Tembokrejo 04 Kecamatan- Gumukmas Kabupaten-Jember Tahun Pelajaran 2021/2022”.

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian perlu adanya metode atau cara untuk melaksanakan suatu penelitian, karna akan berpengaruh pada penentuan pengumpulan data maupun metode analisis dari hasil penelitian. Dalam hal ini ada beberapa yang akan peneliti jelaskan terkait dengan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolara), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, yaitu *pertama*, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*). Dan *kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat fenomenologis. Beberapa penelitian memberikan kejelasan tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian selanjutnya penelitian lain memberikan eksplanasi (kejelasan) tentang hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.

Metode kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan non interaktif. Metode kualitatif interaktif, merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Peneliti menginterpretasikan fenomena- fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya. Para peneliti kualitatif membuat suatu gambaran yang kompleks, dan menyeluruh dengan detail dari kacamata para informan. Beberapa peneliti kualitatif mengadakan diskusi terbuka tentang nilai-nilai yang mewarnai narasi. Peneliti interaktif mendeskripsikan konteks dari studi, mengilustrasikan pandangan yang berbeda dari fenomena, dan secara berkelanjutan merevisi pertanyaan berdasarkan pengalaman di lapangan. Metode penelitian noninteraktif (*non interactive inquiry*) disebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati. Sesuai dengan namanya penelitian ini tidak menghimpun data secara interaktif atau melalui interaktif dengan sumber data manusia. Sumber datanya adalah dokumen-dokumen.

Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta. Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkapkan masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga hanya bersifat sebagai pengungkap fakta. Hasil penelitian ditekankan untuk memberikan gambaran

secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Pertanyaan dengan kata Tanya “mengapa”, “alasan apa”, dan “bagaimana terjadinya” akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti.

Lokasi Penelitian

Setiap penelitian harus ada subyek yang diteliti dalam hal ini peneliti mengambil Sekolah Dasar Negeri Tembokrejo 04 Gumukmas Jember Karena sekolah dasar ini dianggap penting untuk diteliti sehubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Tembokrejo 04 Gumukmas Jember dengan mempertimbangkan dan memperhatikan berbagai alasan, lokasi penelitian yang dipilih didasarkan atas pertimbangan- pertimbangan terkait dengan upaya guru dalam membina akhlak siswa.

Subyek Penelitian

Pada penelitian kualitatif subyek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun informan atau subyek penelitian dalam tulisan ini adalah kepala sekolah, guru, orang tua, masyarakat, dan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: *angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi*, dan lain sebagainya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi.³⁷ Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Tabel 1. Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimana upaya guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak kepada Allah di Sekolah Dasar Negeri Tembokrejo 04 tahun ajaran 2021/2022 ?	Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru pai telah memberikan penjelasan terkait upaya pembentukan akhlakul karimah kepada Allah melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu guru PAI bertindak sebagai pen transfer ilmu keagamaan serta pengetahuan mengarahkan peserta didik supaya beramal bekerja beribadah serta berakhlakul karimah seperti sabar ikhlas, jujur, syukur, tawakal, tanggung jawab, dan baik buruknya dari pengajaran tersebut tergantung guru pai itu sendiri, karena guru di sini berperan sebagai penerjemah untuk siswa memberikan ilmu sehingga siswa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dengan sendirinya.

2	Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak kepada sesama di Sekolah Dasar Negeri Tembokrejo 04 tahun ajaran 2021/2022 ?	Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa kepada sesama adalah dengan mengajak para siswa belajar bershodaqoh dengan sistem iuran. Yaitu melalui kegiatan keagamaan, seperti manaqiban, khotmil Qur'an untuk membeli konsumsinya, dan takziah jika ada salah satu keluarga guru dan siswa yang meninggal dunia.
---	---	---

Setelah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil observasi, *interview* dan dokumentasi, pada uraian ini akan kami sajikan uraian analisis data sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Pada analisis ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada kemudian memodifikasi teori yang ada dan kemudian membangun teori yang baru serta menjelaskan dari hasil penelitian.

Peran guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak kepada Allah di Sekolah Dasar Negeri Tembokrejo 04 tahun ajaran 2021/2022?

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Setiap guru harus sadar bahwa apa yang mereka ketahui jauh lebih sedikit daripada apa yang mereka tidak ketahui.

Secara keilmuan, kegiatan belajar peserta didik banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, melalui pembelajaran, peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik, dan karena itu, guru terus berusaha untuk lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut:

- a) Membuat ilustrasi. Ilustrasi berfungsi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- b) Mendefinisikan. Definisi berfungsi untuk meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
- c) Menganalisis. Tindakan ini dilakukan untuk membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan "cut the learning into chewable bites".

Sehubungan dengan peran atau fungsi yang dimiliki guru, maka terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru, yaitu:

- a) Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya.
- b) Guru harus mengenal diri siswanya.
- c) Guru harus memiliki kecakapan bimbingan.
- d) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat

Untuk menjadi guru ideal, guru harus memiliki empat kompetensi. Yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Adapun pengertiannya sebagai berikut:

- a. Kompetensi Kepribadian. Merupakan kemampuan personal yang mencerminkan

- kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- b. Kompetensi Pedagogik. Meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
 - c. Kompetensi Profesional. Merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
 - d. Kompetensi Sosial. Merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁶³

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi, dalam pembentukan akhlak siswa kepada sesama, guru PAI di SDN Tembokrejo 04 sudah berupaya melaksanakan tugasnya sebagai pengajar atau pentransfer ilmu akhlak kepada siswa di waktu pembelajaran di dalam kelas, selanjutnya dengan mencontohkan keteladanan kepada siswanya seperti shodaqoh dalam kegiatan khotmil qur'an dan selalu memeriksa pekerjaan atau hasil tugas siswa. Hal ini ditujukan untuk pembentukan akhlak jujur kepada sesama.

a. Akhlak Kepada Sesama

- 1) Amanat. Secara etimologi, amanat adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*), atau kejujuran. Amanat merupakan kebalikan dari khianat. Adapun secara terminologi, amanat adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, jujur, dan tulus hati dalam melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya, baik hak itu milik Allah (*haqulah*) maupun hak hamba (*haqul adam*). Oleh sebab itu dapat disebutkan pula bahwa amanat adalah memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia. Amanat dapat berupa pekerjaan, perkataan, dan kepercayaan hati.
- 2) Shidqu (Jujur). *Shidqu* secara etimologi berarti jujur, benar. Adapun yang dimaksud jujur, adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta (kejadian)nya. Pemberitahuan ini tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam perbuatan. Dengan demikian, *shidqu* adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Berlaku benar dan jujur ini merupakan dorongan suara hati manusia, yang sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan perintah agama. Menurut Al-Ghazali, jujur yang sempurna adalah menghilangkan sifat riya' dalam diri. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara orang yang memuji dan mencelanya. Sebab, ia tahu bahwa yang memberikan manfaat atau bahaya hanyalah Allah, sedangkan makhluk tidak dapat memberikan apa-apa. Jika kebenaran dan kejujuran telah membudaya dalam suatu masyarakat, akan terlihat kehidupan yang serasi, aman, dan damai dalam masyarakat itu. Seseorang yang benar-benar mukmin akan selalu berkata benar dan berpegang teguh pada apa yang diucapkannya. Sementara itu, Allah akan meneguhkan pendiriannya.

b. Akhlak terhadap keluarga

1) *Birrul Walidain* (Berbakti kepada Orangtua)

Diantara akhlak terhadap keluarga adalah berbakti kepada kedua orangtua. Berbakti kepada kedua orangtua merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Terdapat banyak ayat Alquran ataupun hadits yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orangtua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini sejalan dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya, dan dicintai oleh setiap orang sepanjang masa. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orangtua, selain sebagai wujud ketaatan atas perintah Allah, adalah menghapus dosa-dosa besar. Allah menghubungkan beribadah kepadanya dengan berbuat baik kepada

Orangtua. Hal itu menunjukkan betapa mulianya kedudukan orangtua dan *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orangtua) di sisi Allah.

2) Bersikap Baik Kepada Saudara

Ajaran Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara, setelah menunaikan kewajiban kepada Allah dan kedua orangtua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai, apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat, dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran. Sebab, dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan keguncangan jiwa.

Apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat materi, bantulah dengan materi. Apabila mereka mengalami kegelisahan, cobalah menghibur atau menasehatinya. Sebab, bantuan itu tidak hanya berwujud materi (benda), tetapi juga bantuan moril. Terkadang, bantuan moril lebih besar artinya daripada bantuan materi. Hubungan persaudaraan lebih berkesan dan lebih dekat apabila masing-masing pihak saling menghargai. Apabila kita ditakdirkan Allah mempunyai kelebihan rezeki, sedekahkanlah sebagian kepada saudara atau karib kerabat kita. Lihat dahulu yang lebih dekat pertaliannya dengan kita, kemudian baru yang lebih jauh. Namun demikian, bukan berarti tertutup pintu bagi kita untuk membantu keluarga yang lebih jauh hubungannya, atau membantu orang lain.

3) Berbuat Baik Kepada Tetangga

Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dalam hal ini, dekat karena bukan pertalian darah atau pertalian persaudaraan. Meskipun mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat disini, adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada *atsar* yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada disekitar rumah), dari setiap penjuru mata angin. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa yang berdekatan dengan rumah adalah tetangga. Apabila ada kabar yang benar (tentang penafsiran tetangga) dari Rosulullah Saw, itulah yang kita pakai. Apabila tidak, hal ini dikembalikan pada 'urf (adat kebiasaan), yaitu kebiasaan orang-orang dalam menetapkan seseorang sebagai tetangganya.

Para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam. *Pertama*, tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan. Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak, yaitu sebagai tetangga, hak islam, dan hak kekerabatan. *Kedua*, tetangga muslim, tetapi bukan kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak, yaitu sebagai tetangga dan hak Islam. *Ketiga*, tetangga kafir walaupun kerabat. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak, yaitu hak tetangga saja.

4) *Ta'awun* (Saling Menolong)

Ta'awun adalah sikap saling menolong terhadap sesama. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian. Ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain, meskipun ia orang kaya atau mempunyai kedudukan tinggi. Tolong menolong terhadap sesama muslim, adalah akhlak dan perbuatan terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, saling membantu dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam ajaran islam.

5) *Tawadhu* (Merendah Diri Terhadap Sesama)

Tawadhu adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri dihadapan orang lain. Selain itu, *tawadhu* juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. *Tawadhu* tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan. Di pihak lain, orang yang takabur (sombong) dan membesarkan diri sendiri, sesungguhnya dia adalah kecil dan rendah. Setiap manusia masing-masing memiliki

kelebihan, karena itu kita dilarang untuk menghina dan merendahkan orang lain. Oleh karena itu, orang yang *tawadhu* terhadap sesama manusia, ia akan disenangi, disegani, dan dihormati orang lain dalam pergaulan.

6) Hormat Kepada Teman dan Sahabat

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak islam. Karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan, berbuat baik kepada teman dan sahabat sangat dianjurkan. Sikap hormat kepada teman dan sahabat ini telah diajarkan oleh Rosulullah kepada para sahabatnya. Bahkan para sahabat Rosulullah yang berasal dari makkah (sahabat muhajirin), dipersaudarakan oleh Rosulullah dengan para sahabat yang berasal dari madinah (sahabat ashhar).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru pai telah memberikan penjelasan terkait upaya pembentukan akhlakul karimah kepada Allah melalui kegiatan belajar mengajar dikelas, yaitu guru PAI bertindak sebagai pentransfer ilmu keagamaan serta pengetahuan mengarahkan peserta didik supaya beramal bekerja beribadah serta berakhlakul karimah seperti sabar ikhlas, jujur, syukur, tawakal, tanggung jawab, dan baik buruknya dari pengajaran tersebut tergantung guru pai itu sendiri, karena guru di sini berperan sebagai penerjemah untuk siswa memberikan ilmu sehingga siswa bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dengan sendirinya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian maka penulis mengharapkan bagi lembaga formal yang dinaungi oleh pemerintah diharapkan lebih meningkatkan program-program kegiatan pembelajaran keagamaan dengan tujuan pembaharuan akhlak atau perilaku peserta didik sehingga mampu menciptakan generasi-generasi mendatang yang berakhlakul karimah.

Referensi

- Abdullah Zakiy Al-Kaaf. 2011 *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*. Bandung : CV. PUSTAKA SETIA
- Febriana Rina. 2019. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Abd. Halim Soebahar. 2011. *Pendidikan islam dan Trend Masa Depan*. Jember : Pena Salsabila.
- Mahjuddin. 2011. *Akhlak Tasawuf I*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Ahmad Izzan, M Dzanuryadi, Usin S Artyasa. 2012. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung : Humaniora.
- A. Mahmud (2020). *Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. Aqidah-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Aqidah*, Vol. 6. No. 1. 84 - 98.
- Amania. 2016. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembudayaan Membaca dan Menghafal Al-qur'an Siswa SMP Daruttaqwa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun pelajaran 2016/2017*, (skripsi: INAIFAS Kencong Jember. 2016). 24.
- Amirul Hadi, Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid.2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung; CV Pustaka Setia.
- Budianto, Nanang. 2018. *Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Antara Teori dan Praktek)*, Falasifa, Vol. 8 No. 9: 151.
- Farida Sarimaya. 2009. *Sertifikasi Guru*, Bandung: CV. Yrama Widya.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.

- Idzhar, Ahmad. 2016. *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bantaeng*, Jurnal Office, Vol. 2 No.2, 222.
- Jamal Ma'ruf Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*. Jogjakarta; DIVA Press.